

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesetaraan gender adalah hak asasi manusia, sehingga dalam hal ini, perempuan merupakan makhluk yang bebas dan otonom sama seperti manusia lainnya dalam berbagai segi kehidupan baik dalam bidang sosial, politik, hingga ekonomi. Tetapi, adanya bias gender sebagai hasil dari konstruksi sosial yang telah tersosialisasi secara mendalam dalam kehidupan masyarakat membuat perempuan menghadapi berbagai tantangan untuk menunjukkan eksistensinya dalam berbagai bidang kehidupan termasuk juga konstruksi sosial yang telah ada dalam bidang kesenian.

Terdapat beberapa penelitian menunjukkan beberapa ketidakadilan gender yang terjadi dalam kesenian yang menunjukkan adanya dominasi laki-laki. Penelitian berjudul “Perempuan Dalam Kesenian Sindir Di Kabupaten Bojonegoro” yang ditulis oleh Tri Rusianingsih mengkaji mengenai eksistensi penari Sindir di Bojonegoro menunjukkan adanya bentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Kesenian Sindir merupakan seni tari yang digunakan sebagai ritual untuk mendapatkan kesuburan melalui gerakan tari yang erotis. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dijadikan objek seksual, dan menampilkan diri untuk kepuasan laki-laki.¹ Sedangkan dalam penelitian lain yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Opera Batak : Studi Kasus

¹ Tri Rusianingsih, “Perempuan dalam Kesenian Sindir di Kabupaten Bojonegoro” *Jurnal Terob.* Vol.1 No.1 Tahun 2016, hlm. 89-105

Zulkaidah Harahap” yang ditulis oleh Jayanti Madasari Sagala mengkaji mengenai eksistensi Zulkaidah Harahap yang menjadi Maestro Opera Batak, menjelaskan bahwa Opera Batak merupakan kesenian yang cenderung maskulin baik dalam sistem kekerabatan Batak Toba, maupun dalam bentuk alat musik yang ada.²

Penelitian tersebut merupakan beberapa contoh yang menunjukkan hadirnya keadaan yang tidak menguntungkan bagi perempuan, sebagaimana dalam kesenian Sindir, perempuan hanya dijadikan materiel pasif untuk tatapan laki-laki yang aktif, perempuan diakui keberadaannya sebagai objek fisik semata untuk memenuhi hasrat seksual laki-laki. Di lain sisi, kesenian Opera Batak, juga bukan merupakan ruang yang menguntungkan keberadaan perempuan dengan bentuk instrumen musik *hasapi* (kecapi). Instrumen ini diletakkan dan dimainkan tepat di dada, yang kurang berkenan jika dimainkan oleh perempuan. Ditambah dengan adanya sistem adat dalam masyarakat Batak Toba yang telah membentuk konstruksi sosial bagi perempuan dalam peran-peran domestik.³

Pada keadaan yang berbeda di bidang seni lain yang lebih modern, yakni seni teater, keberadaan perempuan di Festival Teater Jakarta (FTJ) yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada bulan November 2019, setiap wilayah dari Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara mengirimkan tiga wakilnya dalam tingkat final sebagai hasil

² Jayanti Mandasari Sagala “Eksistensi Perempuan dalam Opera Batak : Studi Kasus Zulkaidah Harahap” *Jurnal Kawistara*. Vo.7. No. 1 tahun 2017, hlm. 15-29

³ *Ibid.*, hlm.18

saringan di tingkat wilayah, hanya terdapat dua sutradara perempuan yang mampu lolos hingga tahap tersebut yakni Dina Febriana dari wilayah Jakarta Pusat bersama Unlogic Teater dan dari wilayah Jakarta Utara bersama dengan Maura Lintas Teater dan mampu menjadi salah satu dari lima sutradara terbaik yakni Maya Damayanti (Maya Azeezah). Pada tahun 2018 tidak ada sutradara perempuan yang lolos ke tingkat final, sedangkan pada tahun 2017 terdapat Liz Bezoez dari Teater EM yang dapat masuk ke tingkat final Festival Teater Jakarta (FTJ).⁴

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh kesenian seperti anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Komite Teater⁵ maupun Ketua Ikatan Drama Jakarta Barat (INDRAJA)⁶ menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam bidang seni teater cukup besar terutama sebagai pemain teater, tetapi salah satu bagian yang cukup jarang ditekuni oleh perempuan adalah posisi sebagai sutradara teater yang merupakan peran tertinggi dalam sebuah proses produksi teater, meski tidak ada pembatasan secara formal yang membatasi perempuan dalam bidang tersebut. Walaupun tidak ada pembatasan akses perempuan, tetapi fakta ini menunjukkan belum maksimalnya partisipasi perempuan dalam komunitas teater di Jakarta.

Keadaan yang kurang menguntungkan perempuan dalam bidang seni pertunjukkan seperti kesenian Sindir maupun Opera Batak, hingga belum

⁴ Official Instagram info kegiatan dan program Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta, @portalteater diakses pada 28 Februari 2020

⁵ Wawancara dengan Rita Matumona, tanggal 22 Februari 2020 di Perum Produksi Film Negara (PFN)

⁶ Wawancara dengan Anto Ristagi, tanggal 26 Februari 2020 di Kantor Sekretariat INDRAJA

maksimalnya partisipasi perempuan dalam komunitas teater di Jakarta dalam sudut pandang pemikiran feminis terjadi karena kepercayaan mengenai takdir feminin yang dikonstruksi oleh sistem masyarakat patriarki. Perempuan selalu dibayangi dengan ikatan norma maupun statusnya sebagai seorang yang melahirkan, dan tidak dengan kaitannya atas masa depan tempat Ia memproyeksikan masa depannya.

Menurut Beauvoir⁷, hal ini dapat terjadi karena adanya konsep eksistensi berupa *subjek* dan *objek* antara laki-laki dan perempuan. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai 'laki-laki' sebagai sang *diri*, sedangkan 'perempuan' adalah *yang lain* atau *liyan*. *Yang lain* memiliki posisi sebagai bagian dari *diri* untuk menjadikan *diri* autentik tetapi jika perempuan memposisikan dirinya sebagai *diri* yang dalam usahanya untuk menjadi otentik akan menjadi ancaman bagi *diri* yang lain yakni laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, Ia harus menyubordinasi perempuan terhadap dirinya. Perempuan terpaksa menegaskan dirinya dengan menjadi 'perempuan sejati' untuk membuat lelaki mereka menjadi 'lelaki sejati'.

Meski dominasi laki-laki dalam berbagai bidang tidak terelakkan, tetapi perempuan tetap dapat menunjukkan dan mengembangkan dirinya dengan memasuki domain produksi maupun sosial dan menjadi otentik termasuk juga dalam hal ini di bidang kesenian. Salah satu ruang publik kesenian yang ada di Jakarta adalah Taman Ismail Marzuki (TIM).

⁷ Simone de Beauvoir, *Second Sex : Kehidupan Perempuan* Terj. Toni B. Febrianto dan Nuraini Juliastuti (Yogyakarta : Narasi, 2019) hlm.viii

Taman Ismail Marzuki (TIM) terletak di Jalan Cikini Raya No.73, Kelurahan Cikini, kecamatan Menteng, Kota Administrasi Jakarta Pusat. Taman Ismail Marzuki (TIM) merupakan tempat yang dicanangkan secara sengaja oleh Gubernur Jakarta, Ali Sadikin pada tahun 1968 di atas lahan seluas 7,2551 m³ di lahan bekas Kebun Binatang Cikini yang pada akhirnya dipindahkan ke Ragunan, berkaitan dengan pengusuran tempat berkumpulnya seniman yang sejak sebelum kemerdekaan hingga tahun 1968 berpusat di Senen.⁸ Pembangunan Taman Ismail Marzuki (TIM) selain diharapkan untuk memenuhi cita-cita mewujudkan Kota Jakarta sebagai pusat kebudayaan dunia⁹, TIM juga diharapkan menjadi ruang terbuka publik dan wadah bagi para seniman berekspresi yang dapat menciptakan ruang kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan.

Terdapat berbagai aktivitas kesenian di kawasan ini, tetapi secara umum dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas seni Teater. Kegiatan yang berkaitan dengan teater memiliki keanggotaan cenderung heterogen dengan berbagai jenis latar belakang pendidikan, pekerjaan, hingga tingkat perekonomian yang berbeda. Heterogenitas dan keterbukaan akses ini menjadi tantangan tersendiri sekaligus peluang bagi perempuan dalam menunjukkan eksistensinya dengan latar belakang yang beragam.

⁸Fadrik Aziz Firdausi, "*Seniman Senen: Muda, Urakan, Bubar karena Agitasi PKI*", diakses dari <https://tirto.id/cHbm> pada 19 Juli 2019

⁹Fadiyah Alaidrus, "Anies Baswedan Ingin TIM Jadi Pusat Kebudayaan Indonesia dan Asia", *Tirto.id*, diakses dari <https://cutt.ly/Eml9XWu> 5 Juli 2021

Salah satu hal menarik dari keberadaan perempuan dalam Komunitas Teater di Taman Ismail Marzuki (TIM) yakni, bahwa komunitas ini didominasi oleh laki-laki dan kegiatan komunitas teater yang bukanlah suatu kegiatan utama karena belum menjanjikan secara ekonomi, sehingga kegiatan komunitas teater umumnya diadakan pada sore hari dan pada saat tertentu hingga larut malam, setelah kegiatan mencari nafkah yang dilakukan oleh para anggotanya yang relatif beragam termasuk juga yang sudah berkeluarga, memiliki anak dan mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga, maupun sebagai orang tua tunggal.

Perempuan dalam perwujudan menolak keliyanannya dan meraih kebebasannya mendapatkan berbagai tantangan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan aktivitas perempuan dalam seni pertunjukkan yaitu penyanyi Campursari¹⁰ maupun seni tari seperti perempuan yang beraktivitas dalam kegiatan pertunjukkan Reog Ponorogo¹¹ yang melakukan kegiatan pertunjukkan dan latihan di malam hari menunjukkan adanya stigma dalam masyarakat mengenai perempuan yang larut malam adalah perempuan yang tidak baik yang juga berkaitan dengan interaksi yang cukup cair dengan lawan jenisnya yaitu laki-laki. Selain berpenampilan cukup ‘nyentrik’, pekerja seni yang ada di dalam komunitas teater yang ada, selain menggunakan kopi sebagai simbol interaksi mereka, rokok juga merupakan bagian dari interaksi

¹⁰ Sri Sulistiani dan Sukarman, “Ketidakadilan Gender Penyanyi Campursari Perempuan Dalam Perannya Pada Sektor Publik” *Prosiding SEMNAS PPM Universitas Negeri Surabaya 2016* (Surabaya : fakultas MIPA – Universitas Negeri Surabaya) hlm.54-55

¹¹ Muhamad Nasrudin, dkk, “Perlindungan HAM bagi Perempuan Pekerja Seni” *Jurnal SETARA JSGA* Vol. 01 No. 02 Tahun 2019, hlm.116

tersebut, sehingga beberapa dari perempuan yang menjalani aktivitas di Taman Ismail Marzuki juga merupakan perokok aktif, perempuan yang merokok yang merokok juga cenderung mendapatkan stigma “perempuan nakal” baik oleh keluarga maupun lingkungan masyarakat.¹²

Tantangan yang hadir bagi perempuan dalam aktivitasnya dalam kesenian tersebut, dapat terjadi sebagai bagian dari bentuk opresi terhadap perempuan yang telah diatur dalam norma-norma tertentu yang berbentuk hal-hal yang tabu yang bersifat patriarki yang menciptakan konsep perempuan sejati adalah perempuan yang mengurus ranah domestik dan menjaga adanya pengulangan kehidupan dalam institusi perkawinan, sehingga membuat perempuan pada akhirnya harus menanggung beban ganda (*double burden*) saat memutuskan untuk melakukan aktivitas di ranah publik yang pada akhirnya berpotensi untuk menciptakan adanya konflik peran ganda baik di ruang domestik, publik, maupun sosialnya.¹³ Hal yang berbeda terjadi pada laki-laki yang cenderung lebih leluasa karena laki-laki cenderung dibebaskan dari aktivitas domestiknya karena aktivitas publiknya.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian mengenai Eksistensi Perempuan dalam Komunitas Teater di Kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM) menjadi penting untuk diteliti, hal ini berkaitan dengan Bagaimana perempuan pemain teater memperjuangkan eksistensinya dalam komunitas teater di Taman

¹² Aris Martiana, Amika, dkk. “Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban” *Jurnal Informasi* : Kajian Ilmu Komunikasi Vol.47 No.1, Tahun 2017, hlm.117

¹³ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang : UB Press, 2017) hlm. 124

¹⁴ Asriani dalam Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang : UB Press, 2017) hlm. 127

Ismail Marzuki (TIM) dan Apa penyebab perempuan memutuskan untuk eksis dalam komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa poin permasalahan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa penyebab perempuan memutuskan untuk eksis dalam komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM)?
2. Bagaimana perempuan memperjuangkan eksistensinya dalam komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM)?

C. Fokus Penelitian

Permasalahan mengenai eksistensi perempuan sangat luas cakupannya, Oleh karena itu fokus penelitian dibatasi pada:

1. Penyebab perempuan memutuskan untuk eksis dalam komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM).
 - a. Faktor internal
 - b. Faktor eksternal
2. Perempuan memperjuangkan eksistensinya dalam komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM).
 - a. Perempuan bekerja dalam komunitas teater.

- b. Perempuan memberikan kontribusi intelektual dalam komunitas teater.
- c. Perempuan mencapai kesetaraan ekonomi dalam komunitas teater.
- d. Perempuan dapat menolak menginternalisasi kelianannya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Secara umum

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai gambaran umum tentang perempuan yang mengikuti komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM).

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab masalah penelitian yang terdiri dari :

- 1) Untuk mendeskripsikan perempuan pemain teater memperjuangkan eksistensinya dalam komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM).

- 2) Untuk mendeskripsikan penyebab perempuan memutuskan untuk eksis dalam komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM).

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk mengetahui bagaimana strategi perempuan memperjuangkan eksistensinya dalam komunitas Teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM) dan penyebab perempuan memutuskan untuk eksis dalam komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM) melalui prespektif feminisme eksistensialis.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk lebih memahami dan menerapkan materi perkuliahan yang selama ini telah didapat peneliti dan juga untuk memperkaya wawasan peneliti dalam memberikan pembelajaran bagi siswa sebagai tenaga pendidik maupun sebagai penggiat seni teater.

2) Bagi Pemerintah

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan ekosistem kesenian di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM) yang responsif gender.

3) Bagi Masyarakat

Sebagai media bagi masyarakat umum untuk mengetahui aktivitas sosial dalam komunitas-komunitas teater di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM) dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan peran perempuan dalam dunia kesenian khususnya teater.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Eksistensi Perempuan

a. Definisi Eksistensi

Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁵ diartikan sebagai keberadaan. Sedangkan Eksistensi (*existence*) berasal dari kata dasar *exist* yang berasal dari kata latin *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Berada bagi manusia adalah bertempat dengan alam jasmani. Tetapi berbeda dengan bangunan atau pohon, manusia sadar akan tempatnya. Cara berada manusia itu menunjukkan bahwa Ia kesatuan dengan alam jasmani, Ia satu susunan dengan alam jasmani, manusia selalu mengkonstruksi dirinya dalam alam jasmani sebagai satu susunan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa eksistensi adalah makna keberadaan manusia, dimana manusia menyadari keberadaannya

¹⁵ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul> diakses pada 18 Juli 2020 pukul 23.45 WIB

sendiri, memaknai dan mengonstruksi keberadaannya tersebut dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Berkaitan dengan kesadaran atas keberadaannya, manusia adalah *subjek*, yang menyadari dan sadar, barang-barang yang disadarinya disebut *objek*.¹⁶ Sartre menggambarkan dalam istilah ada dalam dirinya sendiri (*etre en-soi*) dan ada untuk dirinya sendiri (*etre pour-soi*). *Etre en-soi* adalah segala sesuatu yang tak memiliki kesadaran, tak mampu menyusun tujuan hidupnya, dan keberadaannya ditentukan oleh eksistensi lain contoh, sebuah meja, kursi, maupun bangunan. Sebaliknya, *etre pour-soi* adalah segala sesuatu yang memiliki kesadaran, yakni manusia sehingga, Ia mampu untuk menyusun tujuan hidupnya sendiri, memaknai diri sesuai kehendaknya, juga memaknai pihak lain.

Konsep eksistensi yang dikemukakan oleh Sartre diadopsi oleh Simone de Beauvoir guna menjelaskan eksistensi perempuan, yang akhirnya melahirkan adanya Feminisme Eksistensialis. Konsep *subjek* dan *objek* digunakan untuk menjelaskan mengenai relasi antara perempuan dan laki-laki, dalam hal ini, laki-laki menjadi *subjek* dan perempuan menjadi *objek*. Dalam istilah yang lain, laki-laki dinamai 'laki-laki' sang *diri*, sedangkan 'perempuan' yang *lain* atau *liyan*.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 228

Hal ini mengandung relasi sosial yang konfliktual sebab ada proses menguasai *objek*. Dalam menempatkan dirinya sendiri sebagai *subjek*, setiap *diri* menggambar dan mengatur peran *yang lain*. Jean Paul Sartre¹⁷ menggambarkannya dalam istilah “*Other is Hell*” (orang lain adalah neraka) karena keberadaan orang lain, selalu mengobjekkan *diri*, hal ini terjadi karena aspek kesadaran *etre pour-soi* dimiliki juga oleh individu lain dan berpotensi untuk menstruktur diri. Peran *yang lain* atau liyan diciptakan laki-laki guna mempertahankan hak-hak istimewa maskulin, maka dari itu diciptakan suatu domain feminin dan menempatkan perempuan disana.¹⁸

Feminisme eksistensialis merujuk pada karya Simone de Beauvoir dalam bukunya *Second Sex*, menjelaskan bagaimana sejarah terjadinya opresi terhadap perempuan yang terjadi dalam berbagai bidang salah satunya pada apa yang disebut takdir dalam masyarakat, seperti penjelasan biologis maupun fisiologis.¹⁹ Hal ini menjelaskan tentang fungsi maternitas dan kelemahan perempuan sesungguhnya tergantung pada masyarakat sebagai wasitnya, dan konteks dari tujuan yang hendak dicapai laki-laki melalui hukum-hukum yang ditegakkan melalui mitos-mitos sosial, Pada akhirnya dapat dipahami bahwa laki-laki maupun perempuan bukanlah makhluk yang alami, pembagian ini

¹⁷ Wahyu Budi Nugroho, *Orang Lain adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 68

¹⁸ Simone de Beauvoir, *Second Sex : Fakta dan Mitos* Terj. Toni B Febrianto (Yogyakarta : Narasi, 2019) hlm. 90

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 46

merupakan sebuah proses historis. Hal ini berkaitan dengan peran domestik mengurus keperluan rumah tangga, pekerjaan terkait maternitas, hingga beragam hal tabu.

Kehidupan manusia berjalan dengan adanya pengulangan kehidupan. Dalam zaman purbakala atau tepatnya pada masa manusia menjadi kaum pengembara. Kegiatan laki-laki dalam upayanya melakukan eksplorasi alam melakukan realisasi diri untuk menjadi eksisten, mengalahkan masa kini dan membuka fondasi bagi masa depan dan mendapatkan penghargaan dan dirayakan dalam berbagai festival, dan melalui hal tersebut diakui kematangannya. Sedangkan perempuan tidak dilibatkan dalam eksplorasi ini. Hal ini menurut Beauvoir²⁰ menjadi salah satu alasan historis, penciptaan (menghasilkan keturunan) menyebabkan adanya pengulangan kehidupan, tetapi laki-laki selain memiliki kesempatan untuk selain menjamin pengulangan kehidupan juga mentransendensikan kehidupannya melalui eksistensi.

Saat institusi pernikahan mulai terbentuk, perempuan terikat di dalamnya dan merupakan cara untuk perempuan mengintegrasikan dirinya pada masyarakat. Sedangkan perempuan lajang diasosiasikan dengan pemberontakan, dan di definisikan sebagai orang yang frustrasi. Dengan keberadaannya dalam ruang domestik, rumah menjadi realitas, ekspresi nilai sosial dan juga keberadaan sejatinya. Tempat kediaman

²⁰ *Ibid.*, hlm. 89

dan makanan memang berguna, tetapi tidak signifikan dan berguna secara langsung bagi masyarakat.

Dengan mengintegrasikan diri pada institusi pernikahan ia terkait dengan fungsinya sebagai istri dan ibu dan merasa mendapatkan martabatnya karena ia dapat mewujudkan tugas yang di harapkan masyarakat padanya sebagai perempuan. Ia berusaha mendapatkan pemenuhan diri dalam ruang domestik dengan mencurahkan perhatiannya pada bayi sebagai objek baru. Tetapi individu baru tersebut akan beranjak dewasa dan membangun kebebasan baru di luar ibunya dan pada akhirnya perempuan melakukan pencarian objek baru setelah masa keemasannya terlewati di usia lanjut.

Melalui pernikahan perempuan mendapatkan keistimewaan yang didapat dari laki-laki mulai manfaat ekonomi, perkawinan, dan sosial pada akhirnya membuat perempuan bersemangat untuk menyenangkan laki-laki. Pada akhirnya perempuan membuat pilihan-pilihannya tanpa menyesuaikan dengan sifat alaminya dan memilih sesuai apa yang di definisikan laki-laki padanya.²¹ Tetapi, dengan kurungannya di dalam rumah perempuan tidak dapat memantapkan eksistensinya, kekurangan peranti guna menyatakan diri sebagai individu dan konsekuensi individualitasnya tidak mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Dengan adanya rasionalisasi kelahiran perkembangan teknologi hingga akses lebih terbuka terhadap hak-hak perempuan sebagai

²¹ *Ibid.*, hlm. 196

individu, perempuan mulai aktif dalam ruang publik. Perempuan mulai mendapatkan dunia yang selama ini adalah milik laki-laki tetapi peradaban patriarki masih bertahan dalam skala besar, terutama dalam hak-hak abstrak yang menjadi pegangan pasti perempuan bagaimana kehidupan perkawinan masih ditanggung jauh lebih berat oleh perempuan dan akhirnya menyebabkan perempuan sulit untuk menyesuaikan perannya sebagai pekerja dan keluarganya, tidak dibayar dengan gaji yang sama, perempuan terkesan melalui kesetaraan dengan laki-laki dalam tawaran atau godaan yang berbahaya tetapi sebenarnya adalah keadaan yang ada tidak seimbang.²²

Perempuan kerap kali di sucikan dengan dikelilingi oleh hal-hal yang tabu karena kekuatan yang digenggamnya. Dengan dalih menempatkan perempuan pada tempat yang istimewa, sistem patriarkal menuliskan kode-kode bagi perempuan dalam nilai-nilai dan hal tabu. Perempuan ditempatkan pada suatu tempat yang luar biasa dalam berbagai mitos yang ada dalam masyarakat, misalnya sebagai Dewi Sri yakni dewi kesuburan, atau representasi dari laut misalnya yang ada dalam bentuk Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan Pulau Jawa Tetapi mereka diletakkan di luar masyarakat ditutup rapat sebagai hal yang tabu dan pembentuk sistem masyarakat tetaplah laki-laki.

Tantangan lain untuk mewujudkan dirinya sebagai subjek diruang publik adalah adanya pengobjekkan laki-laki terhadap perempuan, tidak

²² *Ibid.*, hlm. 190-193

hanya menyangkut berbagai hal negatif, hal ini berkaitan dengan karakteristik ambivalensi perempuan sebagai yang lain. Dengan berbagai kelemahannya seperti emosional maupun kekurangan fisik yang disandang perempuan, tetapi juga kelebihan yang disandang perempuan. Perempuan kerap kali diasosiasikan dengan keindahan alam, juga perwujudan alam sebagai suatu *yang lain* yang merupakan eksotisme tersendiri untuk dikuasai laki-laki yang memicu perempuan menjadi objek tatapan hingga objek kekerasan seksual.

Perempuan diibaratkan sebagai gunung dan warna-warni bunga, dan masyarakat patriarkis membentuk perempuan serupa dengan hal tersebut dengan menciptakan tuntutan pada perempuan untuk menyamai warna-warni keindahan alam tersebut sebagai sesuatu Yang lain yang bisa dimiliki dan diatur sebagai pengganti alam yang memiliki kekuatan sebagai sumber penghidupan dan kematian yang tak terengkuh. Di sisi lain, hasil konstruksi oleh masyarakat dalam bentuk kecantikan dan kemolekan tubuh kerap kali yang membuat perempuan hanya sekedar wujud tubuh yang dimanfaatkan dalam sistem ekonomi. Jika perempuan menerima konstruksi ini atau merasa tidak nyaman, maka ia memiliki *mauvaise foi* (keyakinan yang buruk) berupa penilaian orang lain, dalam hal ini, pujian maupun celaan merupakan bagian dari motif penguasaan terhadap liyan untuk menjadi diri yang otentik dan berkontribusi nyata pada masyarakat.

Adanya subordinasi perempuan merupakan sebuah fakta historis yang membentuk *mauve foi*²³ (keyakinan buruk) perempuan pada kebiasaan-kebiasaan juga label yang diberikan oleh masyarakat. Keyakinan buruk ini akhirnya membentuk sekat-sekat mental, menciptakan mental inferior bagi perempuan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan yang dipercaya sebagai takdir perempuan.

Perempuan pada akhirnya bukanlah konstruksi yang dibangun oleh dirinya sendiri, perempuan kemudian diumpamakan untuk mendapatkan persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif.²⁴ Perempuan dikonstruksi melalui struktur dan lembaga laki-laki. Perempuan pada dasarnya dapat menjadi subjek, perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang siap mencetak identitas siap pakai bagi dirinya. Jika perempuan ingin menghentikan dirinya sebagai jenis kelamin kedua, maka perempuan harus menghindarkan diri dari imanensi perempuan yakni pembatasan, definisi, dan peran dalam masyarakat, dan kepatutan dengan melakukan transendensi.

Transendensi berarti melampaui.²⁵ Dengan mengambil jalan kebebasan, perempuan melampaui dirinya dengan aktif dalam berbagai segi kehidupan yang didominasi laki-laki. Dengan menghadapi

²³ Budi, Wahyu Nugroho, *loc.cit*

²⁴ Simone de Beauvoir, *op. cit*, hlm. 186

²⁵ Toety Heraty, *Transendensi Feminin : Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir Perempuan dalam Aktualisasi Diri Sebagai Manusia Bebas* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018) hlm.11-14

kebebasannya, perempuan dihadapi berbagai pilihan-pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, perempuan dalam hal mentransendensikan dirinya bukan merupakan *etre en-soi* merupakan keadaan yang penuh, dan sempurna. Tetapi merupakan *entre pour-soi* yang selalu merasa asing dan kurang, dengan melakukan pengembangan diri secara kontinu.

Ada beberapa cara yang dapat dicapai oleh perempuan untuk mencapai eksistensinya²⁶ :

Pertama, perempuan dapat bekerja. Meskipun memang sistem kapitalisme yang patriarkal membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam shift ganda, tetapi dengan bekerja diluar rumah, perempuan dapat mencapai transendensinya, dan menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah non aktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian.

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis dengan membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan materiel untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang.

²⁶ Jayanti Mandasari Sagala, *Op.Cit.*, hlm.24-26

Keempat, perempuan dapat menolak menginternalisasi keliyanannya yang diidentifikasi melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi keliyanannya, yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat sehingga perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat harus membebaskan diri dari tubuhnya.

b. Definisi Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Pengertian ini merujuk pada fakta biologis perempuan sebagai jenis kelamin (*sex*) yang berbeda dari laki-laki. Sedangkan secara etimologis, perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa, atau kepala, hulu, atau yang paling besar. Kata perempuan cenderung digunakan untuk melambangkan perempuan yang terkait dengan perannya tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik. Di sisi lain, kata wanita justru lebih banyak digunakan untuk melambangkan perempuan yang terkait dengan perannya di ranah domestik.²⁷

²⁷ Susi Yuliatwati, "Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender", *Paradigma : Jurnal Kajian Budaya*, Vol.8, No.1, 2018, hlm.69

Adanya bias gender dalam masyarakat mengakibatkan adanya beragam fenomena gender dalam masyarakat, diantaranya :²⁸

a. subordinasi perempuan

Yakni anggapan posisi salah satu pihak di bawah atau tidak penting dibanding yang lain. Dalam hal ini subordinasi perempuan dianggap memiliki posisi yang tidak penting dibanding laki-laki yang terbentuk melalui konstruksi sosial, seperti keadaan perempuan yang dianggap kurang penting untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, juga misalnya dalam bentuk norma adat Jawa seperti “*kanca wingking*”

b. *double burden/over burden*

Peran-peran sosial dalam kaitannya dengan pembahasan gender memberi hak tertentu yang diterima oleh laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya berimplikasi dengan kewajiban apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan yang dibebankan oleh masyarakat.²⁹

Dalam konstruksi masyarakat yang ada, umumnya peran perempuan lebih identik dengan fungsi utamanya sebagai istri dan ibu yang baik dalam keluarga yang ada dalam ranah domestik, sehingga perannya dalam ruang publik masih belum sepenuhnya diterima, hal ini berkaitan erat dengan adanya bias gender pada

²⁸ Rahayu Relawati, *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender* (Bandung : Muara Indah, 2011) hlm.9-11

²⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Op.Cit.*, hlm. 57

perempuan. konsep perempuan sejati adalah perempuan yang mengurus ranah domestik dan menjaga adanya pengulangan kehidupan dalam institusi perkawinan, sehingga membuat perempuan pada akhirnya harus menanggung beban ganda (*double burden*) saat memutuskan untuk melakukan aktivitas di di ranah publik yang pada akhirnya berpotensi untuk menciptakan adanya konflik peran ganda baik di ruang domestik, publik, maupun sosialnya.³⁰ Hal yang berbeda terjadi pada laki-laki yang cenderung lebih leluasa karena laki-laki cenderung dibebaskan dari aktivitas domestiknya karena aktivitas publiknya.³¹

Pembagian peran ini pada akhirnya dapat menyebabkan konflik peran berupa konflik nururistik dan konflik futuristik. Konflik nurturistik berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga dan konflik futuristik berkaitan dengan konflik perempuan dalam hal publik.³²

Perempuan merupakan kata yang memiliki bias gender dalam penggunaannya, hal ini berkaitan dengan konstruksi sosial yang melekat pada perempuan yang sebenarnya merupakan sifat yang bisa dipertukarkan, misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan.

c. Stereotip pada perempuan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 124

³¹ Asriani dalam Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang : UB Press, 2017) hlm. 127

³² *Ibid.*, hlm. 58

Gender tersosialisasi secara evolusioner dan perlahan-lahan memengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi sehingga termotivasi untuk mencapai apa yang dikonstruksi oleh masyarakat tersebut. Karena berlangsung lama menjadikan hasil konstruksi tersebut dengan kodrat biologis dari manusia menjadi sulit dibedakan.

Tetapi, sebagai sebuah konstruksi yang dapat berubah seiring adanya perubahan sosial masyarakat, keberadaan pembatasan ruang gerak perempuan dalam ranah publik dapat lebih terbuka dengan adanya upaya dekonstruksi yang komprehensif.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa eksistensi perempuan dalam hal ini adalah dimana perempuan menyadari keberadaannya sendiri, memaknai dan mengonstruksi keberadaannya tersebut terlepas dari berbagai konstruksi sosial yang mengekanginya di berbagai situasi yang menyebabkan perempuan secara evolusioner menjadi *objek* dari keberadaan laki-laki sebagai *subjek*. Dengan membebaskan dirinya, bertanggung jawab atas dirinya sendiri terhadap pilihannya dengan terus dan melakukan transendensi. Perempuan memproyeksikan dirinya kepada masa depannya melalui tindakan-tindakannya dengan melepaskan diri dari ikatan masa lalunya seperti norma-norma yang membentuk imanensi termasuk dalam hal ini mitos atau konstruksi masyarakat terkait dengan

sistem pengasuhan dalam ruang domestik yang menyebabkan adanya subordinasi, beban ganda, maupun stereotip terhadap perempuan.

2. Konsep Komunitas Teater

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kelompok adalah “kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.” Menurut Tonnies³³, paguyuban (*gemeinschaft*) dalam hal ini terbentuk oleh hubungan batin yang murni yang di dalamnya terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*understanding*) serta juga kaidah yang timbul dengan sendirinya dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Kertajaya Hermawan, komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota Kelompok tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.³⁴

Sedangkan Teater adalah cabang dari seni pertunjukkan yang berkaitan dengan seni peran di depan penonton dan dengan menggunakan gabungan dari ucapan, gesture (gerak tubuh), mimik, boneka, dan lain-lain.³⁵ Atau menurut pendapat penggiat Teater Koma dikatakan bahwa teater adalah

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016) hlm. 116-118

³⁴ Kertajaya Hermawan dalam Christina Ayu Paryaning Tyas, “Aplikasi Konsep Art Education Pada Desain Kelompok Serbuk Kayu di Surabaya”, *JURNAL INTRA* Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 994

³⁵ Arief Kurniawan dan Asep Dadang, *Menggelar Pertunjukan Seni Teater* (Jakarta : Multi Kreasi satu delapan, 2010) hlm. 4

kegiatan yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsa yang membentuk sebuah karya seni.³⁶ Sehingga dapat diartikan bahwa Komunitas Teater dalam hal ini adalah sekelompok orang yang memiliki, kemauan bersama, pengertian dan kaidah bersama yang terbentuk karena adanya kesamaan minat atau nilai berkaitan dengan teater.

a. Unsur-Unsur Teater

Dalam sebuah proses produksi teater, terdapat beberapa elemen yang menjadi unsur penting dalam terwujudnya sebuah pementasan teater. Unsur ini terdiri atas unsur pokok (elemen dasar) dan unsur pendukung (elemen artistik).³⁷

1) Elemen Dasar Teater

a) Naskah

Penulis naskah menyampaikan gagasan tertentu kepada masyarakat dalam karya yang ia tulis. Naskah teater merupakan sumber utama dalam proses kerja untuk menciptakan sebuah pertunjukan, dan merupakan sumber aspirasi bagi semua elemen yang terlibat dalam proses menuju pertunjukan tersebut.

³⁶ N. Riantiarno, *Kitab Teater : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (Jakarta : Gramedia, 2011) hlm.1

³⁷*Ibid.*, hlm. 17-25

b) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pertunjukkan dan merancang pertunjukkan dengan menciptakan berbagai ide pertunjukan sejak awal proses penentuan naskah hingga pementasan. Fungsi dan peran sutradara adalah :

- a. Sebagai koordinator dalam kerja kolektif.
- b. Sebagai pembimbing dalam mewujudkan gagasan.
- c. Sebagai pembawa naskah sekaligus penafsir naskah yang pertama.
- d. Sebagai pengarah para pemain dalam mewujudkan peran.
- e. Sebagai mitra diskusi dalam berbagai hal yang berhubungan dengan garapan.
- f. Sebagai penanggung jawab.
- g. Sebagai pengambil keputusan.
- h. Sebagai orang yang cerdas dalam mengatasi masalah pertunjukkan.

Sutradara berperan menentukan karakter pertunjukkan dengan menafsirkan naskah kemudian memimpin latihan dan menciptakan ide-ide pertunjukkan berdasarkan naskah dan hasil penafsirannya itu. Sutradara membuat deskripsi struktur dramatik pertunjukkan, membuat deskripsi watak dan posisi tokoh dalam pertunjukkan,

melakukan pilihan bentuk yang berdasarkan pada tafsir naskah dan ciri-ciri kreasi dari pengarang lakon, merancang anatomi pertunjukkan, membuat penataan adegan-adegan utama, merancang fungsi dari unsur-unsur skenario, menerapkan metode dalam penyutradaraan, membuat prosedur pemilihan pemain dan penetapan pemain, membuat mekanisme kerja dengan tim artistik dan melakukan pendekatan psikologis kepada pemain. Seluruh pemain dan pendukung garapan melakukan proses kerja dan latihan untuk mewujudkan gagasan yang tertulis dengan target waktu pertunjukkan.

c) Pemain

Pemain merupakan penyampai ide-ide pertunjukkan. Pemain menerjemahkan gagasan naskah dan gagasan sutradara. Setelah sutradara menunjuknya jadi pembawa peran, pemain mencari dan mempelajari perannya. Pemain berproses secara terus-menerus, menghafal kata-kata dan dialog, melatih gerakan, peristiwa, merenung, dan berdiskusi sehingga tokoh yang akan diperankannya dapat dikuasai dan jadi bagian dari dirinya. Pemain melakukan analisa pada peran yang akan dibawakannya sehingga tercapai pemahaman untuk menghayati secara mendalam dan membawakan peran dengan takaran yang tepat.

Selain itu, pemain menafsirkan naskah dengan mengenali siapa pengarangnya, kemudian menelaah sosok perannya secara sosiologis dan psikologis. Hal ini diharapkan agar terciptanya watak dalam peran yang akan dibawakan dan menafsirkan pentas yang akan menjadi ruang mainnya.

2) Elemen Artistik Teater

a) Tata Panggung/ Pentas

Sebagai tempat terjadinya pertunjukan teater, seorang penata panggung menyiapkan suatu panggung agar dapat menjelaskan gagasan-gagasan yang terdapat dalam cerita secara visual.

b) Tata Rias

Penata rias memberikan gambaran berupa pencerminan tokoh melalui wajah.

c) Tata Busana

Penata busana membantu penggambaran tokoh dalam status sosial dan psikologisnya sesuai dengan karakternya.

d) Tata Cahaya

Penata cahaya bertugas memberikan gambaran suasana sebuah peristiwa di atas panggung.

e) Musik Pengiring

Penata musik bertugas memberikan kesan yang berbeda pada penonton.

b. Kategorisasi Grup Teater

Berikut adalah kategorisasi grup teater berdasarkan indikator kreativitas tiap-tiap grup teater dalam menentukan metode kerja kelompok, mengolah landasan konseptual karya, dan pendekatan estetik yang dikembangkan.³⁸

1) Teater Komunitas

Teater ini tumbuh berdasarkan solidaritas anggota berdasarkan basis pendidikan, akar budaya, kedaerahan, atau ikatan emosional tertentu. Dasar tematik, estetik, dan teknik dalam teater ini terbentuk dari produksi yang relatif panjang, yang akhirnya berfungsi sebagai rujukan bagi penguatan identitas teaternya. Pada teater ini kerap ditemui adanya figur dominan sebagai inisiator kelompok, dan memiliki fungsi juga sebagai pengikat solidaritas dan gagasan.

2) Teater Kota

Teater ini memiliki spesialisasi dalam mengolah diskursus teater, yakni pemahaman bahwa diskursus teater ditemukan melalui pengamatan atas fenomena kota yang pada akhirnya membutuhkan bahan riset tertentu. Riset ini semacam pengamatan sistematis dan reflektif terhadap problem-problem manusia (urban). Problem ini dapat berkaitan dengan perubahan demografis kota, problem

³⁸Direktorat Kesenian Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, *Pekan Teater Nasional 2018 : Sihir Teater Indonesia* (teater 15 kota) (Jakarta : Direktorat Kesenian Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2018) hlm.13

sosiologis dan patologis manusia, dan implikasi teknologi terhadap komunikasi maupun psikologis manusia, perubahan gaya hidup, kriminalitas, dan problem skisofrenik yang tersembunyi. Penggalan tema berbasis riset, dapat berimplikasi pada dramaturgi, dan juga orientasi karya, yang didorong untuk mengartikulasikan isu atau juga melakukan advokasi atas masalah signifikan dari kelompok marginal kota.

3) Teater Kampus

Teater ini merupakan teater yang memiliki basis aktivitas di kampus, dan umumnya memiliki anggota dari penggiat teater kampus. Sebagai bagian dari masyarakat akademik, teater kampus merupakan bagian dari lahan studi, sehingga berkaitan dengan eksplorasi gaya. Teater Kampus tak jarang memiliki patron estetika tertentu, tetapi pencapaian gaya dan penemuan credo teaternya berlanjut melalui jalur pematangan di luar kampus. Teater Kampus menjadi tahap penyemaian gagasan kreatif yang memiliki kemungkinan untuk tumbuh diluar kampus menjadi teater yang independen.

F. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan antara lain :

- a. Penelitian berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Opera Batak : Studi Kasus Zulkaidah Harahap” yang ditulis oleh J. Sagala mengkaji mengenai eksistensi Zulkaidah Harahap yang menjadi Maestro Opera Batak yang merupakan kesenian yang cenderung maskulin baik dalam sistem kekerabatan Batak Toba, maupun dalam bentuk alat musik yang ada. Penelitian ini juga melihat fenomena Zulkaidah Harahap dari perspektif feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, bahwa dalam perspektif ini, Zulkaidah telah menolak internalisasi ke-Yang Lain-annya dan menegaskan dirinya sebagai Subjek dibanding menjadi Objek laki-laki.
- b. Penelitian berjudul “Perempuan Dalam Kesenian Sندر Di Kabupaten Bojonegoro” yang ditulis oleh Tri Rusianingsih mengkaji mengenai eksistensi penari Sندر di Bojonegoro yang dalam perspektif Relasi Kuasa yang dikemukakan oleh Male Gaze, bahwa dalam Kesenian Sندر, perempuan menjadi *object of male gaze* yang berarti fantasi laki-laki tentang figur perempuan yang enak dipandang, bahwa perempuan dalam hal ini hanya dijadikan materi pasif untuk tatapan laki-laki yang aktif.
- c. Skripsi berjudul “Gerakan Kelompok *Youth Proactive* (Studi : Tentang Perjuangan Perempuan-perempuan Melawan Korupsi)” yang disusun oleh Yoshita Dimas Pratiwi menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam posisi struktural Kelompok tersebut, baik sebagai pendiri

Kelompok tersebut, maupun beberapa diantaranya menjadi ketua divisi seperti divisi aksi dan propaganda, divisi literasi, dan divisi digital media. Motivasi perempuan yang menjadi informan dalam penelitian tersebut, secara umum adalah untuk meningkatkan kesadaran politik dan juga bahwa mereka merasakan dan mereka lihat dari adanya tindakan korupsi, maupun keinginan untuk mencari tahu mengenai hubungan antara perempuan generasi muda, korupsi, dan politik, dengan gerakan sosial.

- d. Skripsi Berjudul “Fenomena Interaksi Sosial Pelari Maraton (Studi Deskriptif : Pelari Perempuan Usia 35-50 Tahun pada Kelompok Lari *Fashion Runners*) yang disusun oleh Siti Maria Ulpah menunjukkan bahwa bahwa alasan anggota untuk ada dalam Kelompok *Fashion Runners* adalah untuk menambah teman baru, rasa nyaman karena adanya kesamaan gaya hidup, sebagai ajang eksistensi diri anggotanya.
- e. Skripsi berjudul : “Eksistensi Perempuan dalam Kelompok Motor. (Studi Kasus : Klub Motor SEPATU, Bekasi)” yang disusun oleh Iqbal Hibatullah menunjukkan bahwa terdapat berbagai motif perempuan untuk mengikuti komunitas ini diantaranya adalah adalah hobi, mencari pengalaman, menambah teman baru, dorongan dari pacar, hingga menambah pengetahuan. Keberadaan perempuan dalam Kelompok motor mendapatkan berbagai tanggapan baik positif maupun negatif, termasuk stigma yang berkaitan dengan keberadaan klub motor yang berkaitan dengan dunia malam, hingga kebiasaan beberapa *lady biker* (sebutan bagi perempuan yang mengikuti klub motor) yang merokok.

Tabel 1.1 : Penelitian Relevan

No	Sumber	Metodologi Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
a.	J. Sagala. 2017. "Eksistensi Perempuan Dalam Opera Batak: Studi Kasus Zulkaidah Harahap". <i>Jurnal Kawistara</i> . Vo.7. No. 1	Kualitatif	Feminisme Eksistensial-is Simone de Beauvoir	Mengkaji mengenai eksistensi perempuan dalam kesenian	Mengkaji mengenai perempuan secara individual dalam kesenian daerah
b.	Rusianingsih, Tri .2016. "Perempuan Dalam Kesenian Sindir Di Kabupaten Bojonegoro". <i>Jurnal Terob</i> . Vol.1 No.1	Kualitatif (etnografi)	1. Relasi Kuasa Male Gaze 2. Teori Identitas menurut Giddens	Mengkaji mengenai eksistensi perempuan dalam kesenian	Mengkaji mengenai perempuan secara individual dalam kesenian daerah
c.	Yoshita Dimas Pratiwi. 2017. "Gerakan Kelompok <i>Youth Proactive</i> (Studi : Tentang Perjuangan Perempuan-Melawan Korupsi)" Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta	Kualitatif dengan jenis studi kasus	1. Identitas Kolektif dan Gerakan Sosial 2. Masyarakat Jaringan	Mengkaji mengenai keberadaan perempuan dalam Kelompok masyarakat, termasuk bagaimana peran dan motivasi perempuan terlibat dalam Kelompok tersebut	Mengkaji mengenai keberadaan perempuan dalam satu Kelompok dalam kaitannya sebagai sebuah gerakan sosial masyarakat.
d.	Siti Maria Ulpah. 2017. "Fenomena Interaksi Sosial Pelari Maraton (Studi Deskriptif : Pelari Perempuan Usia 35-50 Tahun pada Kelompok Lari <i>Fashion Runners</i>). Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta (Skripsi)	Deskriptif	1. Interaksi Sosial 2. Feminisme Eksistensialis	Mengkaji mengenai perempuan dalam ruang publik dalam suatu Kelompok dan membahas mengenai motivasi perempuan dalam	Mengkaji mengenai perempuan dalam Kelompok Olahraga, berfokus pada interaksi sosial yang ada antar anggota, mengkaji mengenai keberadaan

				mengikuti suatu Kelompok	perempuan dalam satu Kelompok
e.	Iqbal Hibatullah. 2016. "Eksistensi Perempuan dalam Kelompok Motor. (Studi Kasus : Klub Motor SEPATU, Bekasi)". Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta (Skripsi)	Kualitatif	1. Interaksi Sosial 2. Gemeinschaft (paguyuban)	Mengkaji mengenai perempuan di ruang publik dalam Kelompok, motivasi mereka terlibat dalam Kelompok,	Mengkaji mengenai perempuan dalam Kelompok Motor dalam satu Kelompok.

